BUYA HAMKA

BIOGRAFI

TOKOH PENDIDIK DAN REVOLUSI MELAYU

Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu

Buya Hamka



BIOGRAFI
TOKOH PENDIDIK DAN REVOLUSI MELAYU
BUYA HAMKA

Penulis :
Ibnu Ahmad Al-Fathoni

Cetak pertama, tahun 2015
12 x 18.5 cm.

Desain cover & lay out :
Arqom Ahmad

Editor :
Husasan Tayeh, Muhammad Paisal Ismai Nuh
Solahuding Damaeng, Manuradin Chesoh

Daftar isi

Kata Pengantar

Bismillahirrahmannirahimm,,,,

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Puji syukur kami panjatkan kepadanya karena dengan rahmat dan hidayah-Nya lah penyusunan makalah ini dapat terselesaikan.

Bahan-bahan dalam makalah ini di kumpulkan dari berbagai sumber yang cukup kompetible, sehingga makalah ini cukup memadai untuk di jadikan sebagai bahan referensi

Jadi makalah ini menghimpun segenap ide dan pengetahuan penulis tentang Biografi. Makalah ini membicarakan tokoh pendidik dan revolusi Melayu nya .

Dalam penyusunan buku ini penulis berusaha berpandangan subyektif mungkin dalam menyajikan sekedar fakta - fakta sejarah.

Terimakasih yang tak terhingga Penulis ucapkan pada semua fihak yang telah ikut andil dalam pembuatan makalh ini.

Akhirnya makalah ini penulis hadirkan, walaupun penulis

yakin masih banyak kekurangan dan kekhilafannya. Namun penulis kira makalah ini cukup memadai bagi para pembaca dan sekaligus untuk melakukan tuntunan ajaran Islam untuk menyibarkan ilmu pengetahuan karena ilmu pada kita itu adalah amanah Allah SWT.

Patani, Mach 2015

BAB I
KONCEP PENDIDIKAN BUYA HAMKA

Pendahuluan

Buya Hamka merupakan tokoh pendidikan Islam yang dimana konsep pemikirannya sangat monumental dan begitu spektakuler di kalangan manapun. Beliau adalah seorang ulama pujangga dan tercakup dalam berbagai kualitas ketokohan dan keahlian. Beliau adalah seorang pencetus dan pemuka Islam, pejuang, patriot, wartawan, pengarang, sastrawan dan budayawan.

Beliau menyumbangkan pemikirannya di berbagai bidang terutama dalam pendidikan. Meskipun beliau dibesarkan dengan pendidikan tradisional yang kental akan nuansa adatnya (ketat), dan beliau mampu mengemas pendidikan yang ketat menjadi luwes tetapi tanpa menghilangkan ketradisionalannya. Selain itu, pandangan Buya Hamka mengenai tujuan pendidikan yaitu untuk kebahagaian dunia dan akhirat dengan penerapannya yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dalam makalah ini akan dipaparkan bentuk-bentuk pemikiran Buya Hamka dalam bidang pendidikan.

PEMBAHASAN

A. Riwayat HAMKA

"Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara".Begitulah kata mantan Perdana Menteri Malaysia,Tun Abdul Rozak.Nama aslinya ialah Haji Abdul Malik Karim Amrulloh biasa disebut dengan HAMKA yang merupakan singkatan dari nama panjang beliau.Beliau lahir di Maninjau,Sumatra Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M/ 13 Muharrom 1326 H.Belakangan ia diberikan sebutan Abuya,yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi,abuya yang berarti ayahku atau orang yang dihormati.Ayahnya adalah Syech Abdul Karim ibn Amrulloh,yang dikenal dengan Haji Rosul dan merupakan pelopor Gerakan Islah(tajdid) di Minangkabau,sekembalinya dari Makkah pada 1906.

Ia hidup dan berkembang dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem trilineal.Sejak kecil ia menerima dasar-dasar agama dari sang ayah.Pada usia 6 tahun,ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun,ia dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya ia belajar mengaji al-Qur'an sampai khatam.

Waktu itu pelaksanaaan pendidikan masih bersifat tradisional,materi yang ada berupa pengajaran kitab-kitab klasik seperti nahwu,shorof,mantiq,bayan,fiqih,dan yang

sejenisnya dengan menggunakan sistem hafalan.Meskipun tidak puas dengan sistemnya tersebut,ia tetap mengikutinya dengan baiknya dengan baik.

Beliau Sekolah Dasar "Maninjau sehingga Darjah Dua" kemudian padausia 10 tahun, ayahnya mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang bernama "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal pada masa itu seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M.Surjopranoto dan KiBagus Hadikusumo. Sejak muda, Hamka dikenal sebagai seorang pengelana.Bahkan ayahnya, memberi gelar Si Bujang Jauh.

Pada usia 16 tahun ia merantau ke Jawa untuk menimba ilmu tentang gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto,Ki Bagus Hadikusumo,RM Soerjopranoto,dan KH Fakhrudin.Hamka juga banyak mengikuti berbagai diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta.Selain dikenal sebagai ulama kharismatik,Hamka juga dikenal sebagai pujangga termashur.Sejak usia 17 tahun, ia sudah menulis roman berjudul Siti Rabiah.Aktivitas tulis menulis itu ditentang oleh keluarganya.Namun Hamka jalan terus untuk mencari jati dirinya dan berusaha keluar dari bayangan nama besar ayahnya.

Pada usia 30-an, ia tak langsung memilih menjadi ulama,

meski ia sendiri termasuk muballig muda Muhammadiyah di kota Medan. Ia lebih suka bergelut di bidang jurnalistik bersama Abdullah Puar. Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti William James, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.

B. Pemikiran Hamka tentang Pendidikan.

Pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi 2 bagian yaitu:

1. Pendidikan jasmani,pendidikan untuk pertumbuhan & kesempurnaan jasmani serta,

2. Pendidikan ruhani,pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan& pengalaman yang didasarkan pada agama.

Keduanya memiliki kecenderungan untuk berkembang dengan melalui pendidikan,karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut.Dalam pandangan Islam kedua unsur tersebut dikenal dengan istilah fitrah.Titik sentral pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam adalah "fitrah pendidikan tidak saja pada penalaran semata, tetapi juga akhlakulkarimah".Fitrah setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan& tunduk mengabdi sebagai kholifah fi al-ardh maupun 'abdulloh. Ketiga unsur tersebut adalah akal, hati, & pancaindra yang terdapat pada jasad manusia.Perpaduan ketiga unsur tersebut membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya,memahami fungsi kekhalifahannya,serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah.



1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan

Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran.Menurutnya pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik membantu membentuk watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik,sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Keduanya memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama,sebab setiap proses pendidikan didalamnya terdapat proses pengajaran.Demikian sebaliknya proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengidengan proses pendidikan.

- **Menurut Hamka ada tiga term yang digunakan para ahli untuk menunjukkan istilah pendidikanIslam:**

a. Ta'lim:Aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.

b. Tarbiyah:Pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.

c. Ta'dib: Penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.

Dari ketiganya Hamka lebih condong dalam istilah Tarbiyah, karena menurutnya tarbiyah kelihatannya mengandung arti yang lebih komprehensif dalam memaknai pendidikan Islam, baik vertikal maupun horizontal (hubungan ketuhanan dan kemanusiaan).Adapun prosesnya adalah pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniah.Dalam pembahasan hal ini hampir sama dengan pemikiran Syed M.Naquib Al-Attas namun beliau lebih spesifik dalam ta'dib atau adab.

Adapun pandangan Hamka mengenai Tarbiyah yaitu:

a. Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapaikedewasaan.

b. Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya).

c. Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik menuju kebaikan dan kesempurnaan seoptimal mungkin.

Kesemua proses tersebut kemudian dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan diri peserta didik.

Adapun tujuan pendidikan menurut Hamka memiliki 2 dimensi yaitu bahagia dunia akhirat.Untuk mencapai hal tersebut dapat diperoleh melalui ibadah.Oleh karena itu,segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah.Dengan demikian tujuan pendidikan Islam menurut Hamka sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri,yakni untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah.Ia mengatakan bahwa ibadah adalah mengakui diri sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauan-Nya,baik secara sukarela maupun terpaksa.



2.Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Tugas pendidik secara umum adalah memantau mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas,berakhlak mulia dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.Dengan pelaksanaan pendidikan yang demikian peserta didik diharapkan mampu mewujudkan tujuan hidupnya baik secara horizontal (kholifah fil ard) maupun vertikal (‘abd Allah).Dalam hal ini setidaknya ada tiga intitusi atau pihak yang ikut andil dalam bertugas dan bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan yaitu:

a. Lembaga pendidikan informal

Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan akhlak dan pola pikir anak,dan hanya keluarga yang demokratis akan mampu mengembangkan dinamika secara maksimal.Orang tua memegang peranan penting bagi pembentukan kepribadian terutama akhlak seorang anak. Dalam hal ini orang harus menjadi contoh yang baik dan berakhlak sebelum membentuk karakter anak untuk mempunyai keprubadian yang baik.Adapun rambu-rambu untuk kedua oarang tua dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak yaitu:

a. Mengajarkan anak untuk cepat bangun dan jangan banyak tidur.

b. Menanamkan didikan akhlak yang mulia dan hidup sederhana.

c. Mengajarkan cinta kasih dan kehidupan harmonis melalui cerita-cerita.

d. Membiasakan untuk selalu percaya diri dan mandiri.

Halini memang nampak sekali seperti adanya keterpaksaan namun bukan berarti sang orang tua berkuasa penuh dalam gerak anak,melainkan orang tua menuntun dan mengontrol agar kebebasan gerak potensi yang dimiliki anak terealisasikan secara maksimal.

b. Lembaga pendidikan formal

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis.Sekolah bertugas mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam peserta didik secara maksimal sehingga memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan fungsinya ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini seorang guru bertugas membimbing peserta didiknya untuk memiliki ilmu yang luas,berakhlak mulia,dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

c. Lembaga pendidikan non formal

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang sangat luas dan berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak.Lembaga ini merupakan lembaga

pendukung dalam pelaksanaan proses pendidikan secara praktis. Sesuai dengan fitrahnya yakni makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada disekitarnya. Eksistensinya yakni saling bekerja sama dan saling mempengaruhi antara satu dan yang yang lainnya.Melalui bentuk komunitas masyarakat yang harmonis, menegakkan akhlak nilai akhlak,dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam,akan dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang tentram.Kondisi masyarakat yang seperti inilah yang merupakan ciri masyarakat ideal bagi terlaksananya pendidikan secara efekif dan dinamis.Oleh karena itu, memformulasikan sistem pendidikan diperlukan pendekatan psikologis dan sosiologis,dan pendekatan dilakukan dengan mengakomodir dan menyeleksi sistem nilai sosial (adat) serta dengan pendekatan ini pendidikan mampu memainkan per-annya sebagai agent of change dan agent of social culture.



Prof. Dr. Hamka dengan Abah Anom.

3. Syarat-Syarat Pendidik

Untuk mewujudkan proses pendidikan yang ideal, seorang pendidik dituntun memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

a. Adil dan objektif.

b. Berakhlakul karimah.

c. Menyampaikan ilmu tanpa ada yang ditutupi.

d. Menghormati keberadaan murid sebagai manusia yang dinamis.

e. Memberikan ilmu sesuai dengan tempat waktu kemampuan dan perkembangan jiwa.

f. Memperbaiki akhlak dengan bijaksana.

g. Membimbing sesuai dengan tujuan pendidikan.

h. Memberikan bekal ilmu agama & umum.

i. Mengajari hidup teratur.

j. Ikhlas dan tawadhu'.

k. Membiasakan diri untuk membaca.



4. Tugas dan Tanggung Jawab peserta didik

Menurut Buya Hamka tugas dan tanggung jawab peserta didik ialah berupaya mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengatahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT melalui fitrah-Nya. Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan maka peserta didik dituntut untuk:

a. Jangan putus asa.

b. Jangan lalai.

c. Tidak merasa terhalang karena faktor usia.

d. Bertingkah laku sesuai dengan ilmu yang dimiliki.

e. Memperbagus tulisan agar mudah dibaca.

f. Sabar dan meneguhkan hati.

g. Mempererat hubungan dengan guru.

h. Khusyu'dan tekun.

i. Berbuat baik pada orang tua dan abdikan ilmu untuk maslahat umat.

j. Jangan menjawab sesuatu yang tidak berfaedah.



5. Materi dan Metode Pendidikan

Menurut Hamka materi pendidikan dapat dibagi menjadi empat bentuk,yaitu:

a. Ilmu agama,seperti tauhid,fiqih,tafsir, hadits, nahwu,shorof,mantiq, dan lain-lain.Materi ini dimaksudkan untuk menjadi alat kontrol dan pewarna kepribadian peserta didik.

b. Ilmu umum,seperti sejarah,filsafat,sastra,ilmu berhitung,falak,dan sebagainya.Dengan ini akan membuka wawasan keilmuan terhadap perkembangan zaman.

c. Keterampilan,seperti olahraga berguna untuk membuat tubuhnya sehat dan kuat.

d. Kesenian,seperti musik,menggambar,menyanyi,dan sebagainya,dimaksudkan agar peserta didik akan memiliki rasa keindahan dan akan memperhalus budi rasanya.

Agar proses pendidikan bisa terlaksana secara efektif dan efisien, maka hendaknya perlu mempergunakan berbagai macam metode yang bisa mengantarkan peserta didik memahami semua materi dengan baik.

Pertama, metode secara umum diantaranya:

1. Diskusi,proses bertukar pikiran antara dua belah pihak, proses ini bertujuan untuk mencari kebenaran melalui

dialog dengan penuh keterbukaan dan persaudaraan.

2. Karya wisata,mengajak anak mengenal lingkungannya, dengan ini sang anak akan memperoleh pengalaman langsung serta kepekaan terhadap sosial.

3. Resitasi, memberikan tugas seperti menyerahkan sejumlah soal untuk dikerjakan, dimaksudkan agar anak didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap amanat yang diberikan kepadanya.

Kedua, metode Islami, di antaranya:

1. Amar ma'ruf nahi mungkar, menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat. Bertujuan agar tulus hati dalam memperjuangkan kebenaran dan menjadikan pergaulan hidup lebih sentosa.

2. Observasi, memberikan penjelasan dan pemahaman materi pada peserta didik. Metode ini digunakan agar peserta didik lebih mengenal Tuhannya.


BUYA
HAMKA

6. Evaluasi pendidikan

Evaluasi merupakan tahap akhir yang dilakukan dalam proses pendidikan, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar uantuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebagai landaasan berpijak aktivitas suatu pendidikan.Pandangan Hamka dalam evaluasi seperti para tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya yakni mengarah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan beberapa tugas, seperti yang terdapat pada metode pembelajaran yang berupa resitasi. Ini merupakan evaluasi yang dilakukan secara global atau yang biasa dilakukan secara umum. Sedangkan dalam pendidikan tauhid, evaluasi mengarah pada sesuatu yang menyadarkan diri (introspeksi diri) dimana syur(perasaan) sebagai barometernya.


70 TAHUN
BUYA HAMKA
YAYASAN NURUL ISLAM

7. KURIKULUM

Sebagai rencana pelajaran yang merupakan bentuk usaha peningkatan pendidikan, kurikulum terdiri dari 4 kelompok, yaitu :

1. Agama, yang mencakup :

a. Tafsir Al Quran

b. Hadits & Mushtkahah Hadits

c. Fiqih dan Ushul fiqih

d. Tauhid Islam

e. Tarikh Tasyri' Islamy

f. Tauhid / Ilmu Kalam

g. Akhlak dan tasawuf

2. Bahasa, dengan kajian :

a. Bahasa Arab dengan alat-alatnya ,yakni Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ma'ani, Bayan, Mantiq (logika), Insya', Tarjamah, Muhawarah, Khithabah dan Khath.

b. Bahasa Belanda

c. Bahasa Inggris

3. Pengetahuan Umum, meliputi :

a. Berhitung / Aljabar

b. Ilmu Ukur (Handasah)

c. Ilmu Bumi (Geografi)

d. Ilmu Alam

e. Ilmu Hayat (Hewan & Tumbuh-tumbuhan)

f. Sejarah umum dan tanah air

g. Ilmu Falak

4. Keguruan/Dakwah dan Kepemimpinan

a. Iilmu mengajar dan mendidik (At Tarbiyah watta'lim)

b. Ilmu Jiwa Umum dan Ilmu Jiwa Anak

c. Muqaranah Al Adyan (Perbandingan Agama)

d. Organisasi dan Administrasi Muhamadiyah

e. Muhadlarah atau pidato[14]



8. Relevansi Pemikiran Hamka dengan pendidikan saat ini

Pemekiran Hamka tentang pendidikan di ilhami oleh keterkaitan norma agama, kebijakan politik, potensi peserta didik dan dinamika aspirasi masyarakat. Norma-norma tersebut mengacu pada landasan sistem nilai yang universal dan kemudian di jabarkan ke dalam kaidah-kaidah pendidikan islam yaitu, tanggung jawab manusia kepada Tuhan, perkembangan kekuatan potensial dan riil manusiawi, perkembangan masyarakat, dan pendayagunaan potensi peserta didik secara maksimal.

Hamka mengemas pendidikan masa depan yang mencerminkan pendidikan yang mengingat masa lalu, melihat masa sekarang, dan menginginkan masa depan yang lebih baik. Hal ini terlihat bahwa pendidikan yang ditawarkan mengandung prinsip integralitas, relativitas, pendekatan sistem, meskipun dalam bentuk sedehana dan ekologis.

Melalui pemikirannya, Hamka memperlihatkan relevansi yang harmonis antara ilmu-ilmu agama dan umum. Eksistensi agama bukan hanya sekedar melegitimasi sistem sosial yang ada, melainkan juga perlu memperhatikan dan mengontrol perilaku manusia secara baik. Perilaku sistem sosial akan lebih hidup tatkala pendidikan yang dilaksanakan ikut mempertimbangakan

dan mengayomi dinamika fitrah peserta didik serta mengintegralkan perkembangan ilmu-ilmu agama dan umum secara profesional. Dengan pendekatan seperti ini pendidikan akan dapat memainkan peranan nya sebagai motivator dan sekaligus pengendali sistem sosial (social control) secara efektif.

Namun perlu diketahui bahwa sistem pendidikan saat ini cenderung berorientasi pada bidang kajian umum, sehingga pendidikan ini merupakan pendidikan sekuler-materialistik. Hal ini dapat terlihat pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan umum pasal 15 yang berbunyi, "Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus". Dari sini terlihat jelas dalam pasal ini terdapat dikotomi pendidikan, yakni pendidikan umum dan agama. Pendekatan yang diambil pada sisitem pendidikan terkesan masih berorientasi pada kajian ilmu eksak dan sosial, serta kurang melakukan apresiasi dengan ilmu-ilmu agama.

Minimnya peran agama juga tampak jelas pada UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab X tentang kurikulum pasal 37 ayat (1). Dalam pasal ini dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman & bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.Namun tidak dijelaskan mengenai bahan kajian secara umum, sehingga dipandang bahwa pendidikan agama kurang diperhatikan. Secara realitanya, pendidikan agama

pada lembaga sekolah terutama sekolah negeri, sebagian besar hanya memberikan jam mata pelajaran lebih sedikit daripada mata pelajaran umum. Fenomena ini tanpa disadari telah menggiring peserta didik yang “hampa” akan nilai-nilai religiusitas sebagai warna kepribadiannya.

Denagn demikian, setidaknya sistem pendidikan yang diadopsi sekarang ini termotivasi dengan pemikiran Abuya Hamka tentang pendidikan. Sehingga mampu menyeimbangkan ilmu-ilmu agama dan umum, yang dimana ilmu-ilmu tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mempunyai mempunyai jiwa spiritual sebagai makhluk yang mempunyai fitrah yang pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdi pada khaliqnya[20], dan hal inilah yang mengantarkan bahwa pendidikan agama sangat penting untuk kehidupan.



BAB II
PERJUANGAN ISLAM MULALUI DAKWAH

BUYA HAMKA

Ulama, Politisi dan Sastrawan Besar

Buya Hamka (1908-1981)

Buya Hamka seorang ulama, politisi dan sastrawan besar yang tersohor dan dihormati di kawasan Asia. HAMKA adalah akronim namanya Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Lahir di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981.

Dia diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab, yang berarti ayah kami, atau seseorang yang dihormati.

Ayahnya, Syeikh Abdul Karim bin Amrullah, disapa Haji Rasul, seorang pelopor Gerakan Islah(tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah 1906.

HAMKA mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sehingga Darjah Dua. Ketika usia HAMKA mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ HAMKA mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. HAMKA juga pernah mengikuti

pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjoparonto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang panjang pada tahun 1929. HAMKA kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padangpanjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Sukarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majlis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi).

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan ber-

tukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjoparonoto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.

Hamka juga aktif dalam gerakan Islam melalui pertubuhan Muhammadiyah. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bidaah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majlis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Beliau menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950.

Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majlis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudiannya meletak jawatan pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

Kegiatan politik HAMKA bermula pada tahun 1925 apabila beliau menjadi anggota parti politik Sarekat Islam. Pada

tahun 1945, beliau membantu menentang kemaraan kembali penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerila di dalam hutan di Medan. Pada tahun 1947, HAMKA dilantik sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Beliau menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum 1955. Masyumi kemudiannya diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Dari tahun 1964 hingga tahun1966, HAMKA telah di penjarakan oleh Presiden Sukarno kerana dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakanlah maka beliau mula menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, HAMKA dilantik sebagai ahli Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, Indonesia, anggota Majlis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional, Indonesia.

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, HAMKA merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an lagi, HAMKA menjadi wartawan beberapa buah akhbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. HAMKA juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.

Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah Tafsir al-Azhar (5 jilid) dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastera di Malaysia dan Singapura termasuklah Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Kaabah dan Merantau ke Deli.

Hamka pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan antarabangsa seperti anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas al-Azhar, 1958; Doktor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1974; dan gelaran Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno daripada pemerintah Indonesia.

Hamka telah pulang ke rahmatullah pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Beliau bukan sahaja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sasterawan di negara kelahirannya, malah jasanya di seluruh alam Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, turut dihargai.



Buya HAMKA Pemikir Modern Muslim Abad ke-20

[Agama dan Pendidikan]

Buya HAMKA Pemikir Modern Muslim Abad ke-20

Sosok Ulama yang Tegas Menegakkan Kebenaran

UMAT Islam Indonesia kembali teringat perjuangan dan dakwah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) atau yang biasa dikenal dengan Buya HAMKA yang pada 16 Pebruari 2008 lalu genap seratus tahun hari kelahirannya.

Buya HAMKA merupakan tokoh dan ulama yang dikenal cukup luas, bukan hanya di Indonesia tetapi di mancanegara. Buya begitu biasa dipanggil merupakan sosok yang lembut, halus dan penyabar. Namun dalam sikap lembut itu tertanam sikap yang tegas manakala untuk menegakkan kebenaran.

Kegigihan dan ketegasan Buya HAMKA untuk memperjuangkan yang haq (benar) selalu dipegang teguh terhadap berbagai persoalan bangsa. Salah satu contohnya, meski Buya HAMKA termasuk dekat dengan Bang Ali (Ali Sadikin Gubernur DKI tahun 1970-an), tetapi dengan tegas ia tak setuju dengan gagasan Bang Ali yang menyatakan agar jenazah dikremasi saja karena minim dan sulitnya tanah untuk pemakaman umum. Buya dengan tegas menyatakan Islam dengan tegas melarang dan tidak membenarkan cara-cara seperti itu. Lalu, Bang Ali pun mendengarkan keberatan Buya HAMKA. Ketinggian kepribadiannya juga bisa dilihat sebagai figur ulama yang istiqomah dan teguh pendirian, hal itu dilakukannya ketika ia sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan menyatakan mundur ketika pemerintah (eksekutif) mencoba menginterveensi lembaga itu.

Buya HAMKA yang wafat pada 24 Juli 1981 hasil perjuangannya masih terus dikenang dan dapat dirasakan umat Islam secara luas, baik hasil karya tulisannya maupun hasil perjuangan dalam mensyiarkan Islam, seperti dibangunnya Masjid Al-Azhar.

Masjid Al-Azhar merupakan \’sinar\’ bagi kegelapan Ibukota, umat Islam mendatangi masjid itu untuk mendengarkan ceramah dengan gaya khasnya. Ceramah maupun dakwahnya selalu ditunggu jutaan orang, baik melalui radio maupun TVRI ketika itu.

Namanya pun dikenang menjadi perguruan tinggi bernuansa Islam di Jakarta, yakni Universitas Muhammadiyah Prof Dr HAMKA (Uhamka).

Dalam kesibukan berdakwah Buya HAMKA termasuk tokoh yang aktif menulis, baik berupa artikel, makalah, kolom dan buku dan karya-karyanya hingga kini masih terus dikenang.

Hasil karyanya terus dikenang tidak hanya oleh para tokoh-tokoh Islam, namun anak-anak SD hingga mahasiswa seantero tanah air juga mengenalnya dengan karya Di Bawah Lindungan Ka\'bah yang merupakan novel sangat populer bagi pelajar. Buya menulis karya yang hingga kini masih terus dikenang itu bukan tanpa alasan, salah satunya adanya fenomena masyarakat perkotaan, masyarakat modern yang lebih mementingkan duniawi, lari dari agama untuk mengikuti hawanafsu dunia, maka diingatkan dengan karyanya Di bawah lindungan Kabah.

Banyak orang terkagum-kagum dengan hasil karya Buya HAMKA. Mengapa? karena beliau dikenal sebagai otodidak, dengan ilmu dasar yang dimiliki, seperti mahir dalam bahasa Arab maupun bahasa asing lainnya ia mampu menulis dengan berbagai aneka ragam tulisan, seperti sejarah, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa hingga sastra.

Tulisan maupun karyanya tak lepas dari fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Karya-karyanya merupakan respon aktif berbagai persoalan yang tengah dialami bangsa

maupun rakyat Indonesia ketika itu.

Karya Buya HAMKA tentang Tasawuf Modern misalnya mendapat respon positif dari berbagai kalangan. Karya itu diantaranya merupakan jawaban bagi sebagian orang yang memahami tawasuf secara keliru. Ketika terjadi di tengah-tengah masyarakat kota antara paham tawasuf ekstrim, mereka manafikan masalah dunia (anti dunia) dan pola kehidupan hedonistik sekuler. Munculllah karya Buya HAMKA Tawasuf Modern yang menjadi rujukan berbagai kalangan.

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Banyak orang mungkin sulit untuk melafalkan Van Der Wijck secara benar, apalagi saat munculnya karya tersebut. Banyak orang terkesima adanya seorang ulama yang mampu membuat karya seperti itu. Tentu munculnya, karya itu bukan tanpa sebab, ketika muncul tarik menarik antara kepentingan adat dan agama, maka Buya menulis.

Buya HAMKA dalam perjuangan menegakkan keberana juga pernah merasakan hidup dipenjara. Ketika dipenjara, Buya terus berkarya dengan pena-nya lahirlah karya-karya yang hingga kini masih menjadi rujukan. Tafsir Al-Azhar merupakan karya Buya HAMKA yang monumental, tafsir Al-Azhar dimulai dari pengajian kuliah subuh di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta sejak tahun 1958. Dan, ketika itu surat yang pertama kali dikaji adalah surat Al-Kahfi, juz XV. Lalu, penulisan tafsir Al-Azhar diteruskan ketika Buya berada

di Penjara. Karya-karyanya yang mencapai ratusan buku kini menjadi rujukan dalam pengkajian keilmuan.

Dengan karya-karyanya yang monumental itu Buya HAMKA merupakan tokoh Islam terdepan dalam sejarah perkembangan Islam abad modern di Indonesia.

Sikap tegas Buya HAMKA dalam menegakkan kebenaran juga diakui putranya Rusydi HAMKA. Menurutnya, Buya HAMKA adalah seorang ulama yang tegas. Yang paling akhir adalah ketika diminta pemerintah untuk melepaskan jabatannya sebagai Ketua Umum MUI karena tidak mau membatalkan fatwa MUI yang menegaskan Natal Bersama haram hukumnya.

Setelah fatwa MUI itu keluar, kata Rusydi, Menteri Agama ketika meminta agar fatwa itu untuk segera dicabut. Buya HAMKA tidak bersedia mencabut fatwa tersebut. Karena tetap pada pendiriannya akhirnya Buya HAMKA diminta mundur.

Diceritakan, ketika itu ada undangan berkunjung ke Irak. Rusydi sendiri diajak berkunjung ke Irak, lalu pada sore harinya ketika akan berangkat ke Irak, Rusydi diminya untuk mengantar surat yang ditulis Buya HAMKA yang menyatakan ia mundur dari Ketua MUI.

Dalam pandangan mantan Ketua Umum PP MUhammadiyah Syafii Maarif, sosok Buya HAMKA merupakan pribadi besar yang lahir dari tanah Minang dan eksistensinya cukup fenomenal dalam peta pemikiran Islam Indonesia.

Secara pribadi, perkenalan Syafii dengan HAMKA berawal ketika ia menuntut ilmu di Madrasah Muallimien Muhammadiyah di Lintau, Sumatera, dan di Yogyakarta (1950-1956). Ditinjau dari sejarah perkembangan Muhammadiyah, HAMKA adalah salah seorang pelopor gerakan ini di bumi Minangkabau disamping Dr H Abdulkarim Amrullah, Jusuf Abdullah, dan AR Sutan Mansur.

Sehingga, tidak mengherankan jika mantan Ketua PP Muhammadiyah ini sangat mengagumi kepribadian Buya HAMKA seperti tercermin dari otobiografinya. Suatu ketika seorang kader Muhammadiyah yang sedang menyelesaikan studi program master di Maroko mewawancarai Syafii mengenai pengaruh HAMKA terhadap pembentukan kepribadiannya. Dalam wawancara tertulis itu, ia menjawab, Pada usia remaja, HAMKA mempengaruhi cara pikir saya mungkin melebihi yang lain, sampai suatu saat saya membaca Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman, di samping pemikir-pemikir Barat yang juga saya geluti. (15 Juli 2001).

Buya HAMKA juga merupakan pemikir modern Muslim di abad ke-20 yang sangat produktif melahirkan karya tulis. Setidaknya 100 karya tulis dilahirkannya. John L Esposito dalam Oxford History of Islam (2000) menyejajarkan HAMKA dengan Muhammad Iqbal, Sayyid Akhmad Khan, dan Muhammad Asad. (kim/dik)

BAB III
SENARAI 94 BUAH BUKU KARYA BUYA HAMKA



1. Kenang-Kenangan Hidup, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

2. Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.

3. Khatib al-Ummah, 3 Jilid, Padang Panjang, 1925.

4. Islam dan Adat, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.

5. Kepentingan Melakukan Tabligh, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.

6. Majalah Tentera, 4 nomor, Makassar, 1932.

7. Majalah al-Mahdi, 9 nomor, Makassar, 1932.

8. Bohong di Dunia, cet. 1, Medan: Cerdas, 1939.

9. Agama dan Perempuan, Medan: Cerdas, 1939.

10. Pedoman Mubaligh Islam, cet. 1, Medan: Bukhandel Islamiah, 1941.

11. Majalah Semangat Islam, 1943.

12. Majalah Menara, Padang Panjang, 1946.

13. Hikmat Isra' Mi'raj, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).

14. Negara Islam, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),

15. Islam dan Demokrasi, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),

16. Revolusi Fikiran, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),

17. Dibandingkan Ombak Masyarakat, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),

18. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.

19. Revolusi Agama, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.

20. Sesudah Naskah Renville, 1947 (tempat dan penerbit tidak diketahui).

21. Tinjauan Islam Ir. Soekarno, Tebing Tinggi, 1949.

22. Pribadi, 1950 (tempat dan penerbit tidak diketahui).

23. Falsafah Hidup, cet. 3, Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1950.

24. Falsafah Ideologi Islam, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1950.

25. Urat Tunggang Pancasila, Jakarta: Keluarga, 1951.

26. Pelajaran Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.

27. K.H. A. Dahlan, Jakarta: Sinar Pujangga, 1952.

28. Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad, cet. 3, Jakarta: Pustaka Islam, 1957.

29. Pribadi, Jakarta: Bulan Bintang, 1959.

30. Pandangan Hidup Muslim, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.

31. Lembaga Hidup, cet. 6, Jakarta: Jayamurni, 1962 (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan, pada tahun 1995 dan 1999).

32. 1001 Tanya Jawab tentang Islam, Jakarta: CV. Hikmat, 1962.

33. Cemburu, Jakarta: Firma Tekad, 1962.

34. Angkatan Baru, Jakarta: Hikmat, 1962.

35. Ekspansi Ideologi, Jakarta: Bulan Bintang, 1963.

36. Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, Jakarta: Tintamas, 1965 (awalnya merupakan nafkah yang disampaikannya pada osasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir, pada 21 Januari 1958).

37. Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.

38. Lembaga Hikmat, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.

39. Dari Lembah Cita-Cita, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

40. Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.

41. Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau, Padang: Minang Permai, 1969.

42. Hubungan antara Agama dengan Negara menurut Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970.

43. Islam, Alim Ulama dan Pembangunan, Jakarta: Pusat dakwah Islam Indonesia, 1971.

44. Islam dan Kebatinan, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

45. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.

46. Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

47. Kedudukan Perempuan dalam Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.

48. Muhammadiyah di Minangkabau, Jakarta: Nurul Islam, 1974.

49. Tanya Jawab Islam, Jilid I dan II cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

50. Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.

51. Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.

52. Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.

53. Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

54. Kebudayaan Islam di Indonesia, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

55. Lembaga Budi, cet. 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

56. Tasawuf Modern, cet. 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

57. Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.

58. Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

59. Iman dan Amal Shaleh, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

60. Renungan Tasawuf, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

61. Filsafat Ketuhanan, cet. 2, Surabaya: Karunia, 1985.

62. Keadilan Sosial dalam Islam, Jakarta: Pustaka Antara, 1985.

63. Tafsir al-Azhar, Juz I sampai Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.

64. Prinsip-prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

65. Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.

66. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Jakarta: Tekad, 1963.

67. Islam dan Adat Minangkabau, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

68. Mengembara di Lembah Nil, Jakarta: NV. Gapura, 1951.

69. Di Tepi Sungai Dajlah, Jakarta: Tintamas, 1953.

70. Mandi Cahaya di Tanah Suci, Jakarta: Tintamas, 1953.

71. Empat Bulan di Amerika, 2 Jilid, Jakarta: Tintamas, 1954.

72. Merantau ke Deli, cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939).

73. Si Sabariah (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang: 1926.

74. Laila Majnun, Jakarta: Balai Pustaka, 1932.

75. Salahnya Sendiri, Medan: Cerdas, 1939.

76. Keadilan Ilahi, Medan: Cerdas, 1940.

77. Angkatan Baru, Medan: Cerdas, 1949.

78. Cahaya Baru, Jakarta: Pustaka Nasional, 1950.

79. Menunggu Beduk Berbunyi, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.

80. Terusir, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.

81. Di Dalam Lembah Kehidupan (kumpulan cerpen), Jakarta: Balai Pustaka, 1958.

82. Di Bawah Lindungan Ka'bah, cet. 7, Jakarta: Balai Pustaka, 1957.

83. Tuan Direktur, Jakarta: Jayamurni, 1961.

84. Dijemput Mamaknya, cet. 3, Jakarta: Mega Bookstrore, 1962.

85. Cermin Kehidupan, Jakarta: Mega Bookstrore, 1962.

86. Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, cet. 13, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

87. Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq), Medan: Pustaka Nasional, 1929.

88. Ringkasan Tarikh Ummat Islam, Medan: Pustaka Nasional,1929.

89. Sejarah Islam di Sumatera, Medan: Pustaka Nasional, 1950.

90. Dari Perbendaharaan Lama, Medan: M. Arbi, 1963.

91. Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao, cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

92. Sejarah Umat Islam, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

93. Sullam al-Wushul; Pengantar Ushul Fiqih (terjemahan karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah), Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

94. Margaretta Gauthier (terjemahan karya Alexandre Dumas), cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

KATA PENUTUP

Kesimpulan

Dari pemaparan dalam makalah di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi 2 bagian yaitu:

Pertama, Pendidikan jasmani yaitu pendidikan untuk pertumbuhan & kesempurnaan jasmani.

Kedua, Pendidikan ruhani yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan& pengalaman yang didasarkan pada agama.

Menurut Beliau juga ada tiga term yang digunakan para ahli untuk menunjukkan istilah pendidikan Islam, yaitu Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib. Dan dari ketiganya Hamka lebih condong dalam istilah Tarbiyah, karena menurutnya tarbiyah kelihatannya mengandung arti yang lebih komprehensif dalam memaknai pendidikan Islam, baik vertikal maupun horizontal (hubungan ketuhanan dan kemanusiaan). Adapun prosesnya adalah pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniah. Penjabaran dari pandangan Hamka mengenai Tarbiyah yaitu:

Pertama,menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapai kedewasaan.

Kedua, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya).

Ketiga,mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik menuju kebaikan dan kesempurnaan seoptimal mungkin.

Daftar Pustaka

1. Abdul Fattah Sayyid Ahmad, al-Thasawwuf bayna al-Ghazīli wa Ibn Taimiyah, (terj. Muhammad Muchson Anasy), Jakarta: Khalifa, 2005.

2. Hamka, Akhlaqul Karimah, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

3. Herry Mohammad, dkk, Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

4. Kenangan-kenangan 70 tahun Buya Hamka, terbitan Yayasan Nurul Islam, cetakan kedua 1979.

5. Rusydi Hamka, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, Pustaka Panjimas, Jakarta: 1981.

6. Salahudin Hamid, Seratus Tokoh Islam Indonesia, Jakarta: Intermedia, 2003

